

Penerapan Siklus Plan, Do, Check, Act (PDCA) dalam Manajemen Event

Amalan Khairi^{1*}, Ilham Ageng Subakti², Ahmad Ansori³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email : lannnnkh19@gmail.com¹, ilhamagengsubakti14@gmail.com²,
ahmadansori@uinjambi.ac.id³

ABSTRAK

Manajemen event merupakan proses yang kompleks dan memerlukan pendekatan manajerial yang sistematis agar penyelenggaraan kegiatan berjalan efektif dan efisien. Siklus Plan–Do–Check–Act (PDCA) dipandang sebagai pendekatan yang relevan karena menekankan perbaikan berkelanjutan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan siklus PDCA dalam manajemen event serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis berbagai artikel jurnal dan sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa PDCA mampu memberikan kerangka kerja yang terstruktur dalam pengelolaan event, mulai dari perumusan tujuan hingga evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Penerapan PDCA didukung oleh komitmen sumber daya manusia, komunikasi tim yang efektif, sistem kerja yang terstruktur, serta budaya evaluasi. Namun, keterbatasan waktu dan anggaran, rendahnya pemahaman PDCA, minimnya dokumentasi, dan sifat event yang temporer menjadi hambatan utama dalam implementasinya.

Kata kunci: PDCA, manajemen event

ABSTRACT

Event management is a complex process that requires a systematic managerial approach to ensure that events are conducted effectively and efficiently. The Plan–Do–Check–Act (PDCA) cycle is considered a relevant approach as it emphasizes continuous improvement through the stages of planning, implementation, evaluation, and follow-up. This study aims to examine the application of the PDCA cycle in event management and to identify the supporting and inhibiting factors influencing its implementation. The research method employed is a literature review by analyzing various journal articles and relevant scholarly sources. The findings indicate that PDCA provides a structured framework for event management, ranging from goal formulation to evaluation and continuous improvement. The implementation of PDCA is supported by the commitment of human resources, effective team communication, structured work systems, and a culture of evaluation. However, limitations in time and budget, a lack of understanding of PDCA, insufficient documentation, and the temporary nature of events remain major obstacles to its implementation.

Keywords: PDCA, event management.

PENDAHULUAN

Perkembangan industri event dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang signifikan, baik dalam lingkup pendidikan, bisnis, sosial, maupun budaya. Event tidak lagi dipahami sekadar sebagai kegiatan seremonial, melainkan sebagai instrumen strategis yang memiliki dampak terhadap citra lembaga, kepuasan peserta, serta pencapaian tujuan organisasi. Oleh karena itu, penyelenggaraan event menuntut adanya sistem manajemen yang profesional, terencana, dan berorientasi pada mutu.

Dalam praktiknya, manajemen event sering dihadapkan pada berbagai permasalahan, seperti perencanaan yang kurang matang, pelaksanaan yang tidak sesuai dengan rencana awal, lemahnya koordinasi antar panitia, serta minimnya evaluasi pasca-event. Banyak penyelenggara event yang lebih menitikberatkan pada keberhasilan teknis pelaksanaan, namun kurang memberikan perhatian pada proses evaluasi dan tindak lanjut sebagai dasar perbaikan di masa mendatang. Akibatnya, kesalahan yang sama kerap terulang dalam penyelenggaraan event berikutnya (Ritonga, 2019).

Salah satu pendekatan manajemen yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah siklus *Plan–Do–Check–Act* (PDCA). PDCA merupakan model manajemen yang menekankan proses perencanaan yang sistematis, pelaksanaan yang terkontrol, evaluasi berbasis data, serta tindakan perbaikan yang berkelanjutan. Konsep PDCA banyak digunakan dalam manajemen mutu karena mampu menciptakan siklus perbaikan berkesinambungan (*continuous improvement*) dalam suatu organisasi (Isniah, Purba, & Debora, 2020; Sallis, 2014; Taufik, 2020).

Dalam konteks manajemen event, siklus PDCA memiliki relevansi yang tinggi karena karakter event yang bersifat sementara, namun membutuhkan ketepatan perencanaan dan efektivitas pelaksanaan. Tahap *Plan* dalam PDCA dapat digunakan untuk merumuskan tujuan event, menyusun konsep kegiatan, merancang anggaran, serta mengidentifikasi potensi risiko. Tahap *Do* berkaitan dengan pelaksanaan event sesuai dengan rencana yang telah disusun, termasuk koordinasi tim dan pengelolaan sumber daya. Tahap *Check* berfokus pada monitoring dan evaluasi pelaksanaan event, baik dari aspek proses maupun hasil, sementara tahap *Act* berperan dalam menetapkan langkah perbaikan dan standarisasi untuk penyelenggaraan event selanjutnya.

Beberapa studi telah menunjukkan bahwa penerapan siklus PDCA terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas manajemen pada berbagai konteks organisasi, yang prinsip implementasinya dapat diproyeksikan ke manajemen event sebagai proses yang terstruktur dan berulang. Misalnya, kajian tentang metode PDCA menegaskan bahwa PDCA merupakan alat *continuous improvement* yang efektif untuk memperbaiki proses dalam organisasi sehingga mendukung pencapaian tujuan secara sistematis melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. PDCA telah banyak diterapkan dalam sektor jasa dan manufaktur sebagai strategi untuk meningkatkan performa dan mutu layanan atau produk secara berkelanjutan (Isniah, Purba, & Debora, 2020b).

Penelitian empiris di berbagai sektor organisasi menunjukkan bahwa penerapan siklus PDCA mampu memberikan dampak positif terhadap efektivitas kerja dan manajemen. Contohnya, di sektor UMKM seperti café, PDCA digunakan untuk memperbaiki proses operasional, termasuk perencanaan target penjualan, implementasi operasional, evaluasi kualitas layanan, dan pengembangan strategi perbaikan demi meningkatkan kinerja usaha (Monoarfa, Mohamad, Zahra, Sulistyowati, & Marjan, 2025).

Penelitian lain juga menunjukkan bagaimana PDCA mendukung perbaikan proses manajemen pelayanan melalui evaluasi yang sistematis dan tindakan korektif yang berkelanjutan. Meskipun fokusnya pada manajemen pelayanan kesehatan, prinsip PDCA—yakni identifikasi masalah, pelaksanaan perubahan, monitoring, dan tindakan korektif—adalah inti yang sama dengan mekanisme evaluasi dalam manajemen event (Realyvásquez Vargas, García Alcaraz, Satapathy, & Díaz-Reza, 2023).

Berbagai temuan penelitian tersebut memperlihatkan bahwa siklus PDCA berfungsi sebagai kerangka manajemen yang menekankan keterpaduan antara perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut dalam suatu proses organisasi. Penerapan PDCA pada sektor jasa, UMKM, maupun pelayanan kesehatan menunjukkan pola yang relatif serupa, yaitu adanya upaya pengendalian proses secara sistematis melalui evaluasi berkala dan tindakan perbaikan yang berkelanjutan. Pola ini memiliki kesesuaian dengan karakteristik manajemen event yang menuntut perencanaan matang, pelaksanaan terkoordinasi, serta evaluasi pasca-kegiatan sebagai dasar penyempurnaan penyelenggaraan event berikutnya (Ma'sum & Sa'diyah, 2025). Oleh karena itu, hasil-hasil penelitian tersebut memberikan landasan konseptual bahwa siklus PDCA dapat digunakan sebagai pendekatan manajemen yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut dalam konteks manajemen event, khususnya dalam upaya peningkatan kualitas dan efektivitas penyelenggaraan kegiatan secara berkelanjutan.

Meskipun secara konseptual PDCA menawarkan pendekatan yang sistematis dan terstruktur, penerapannya dalam manajemen event tidak selalu berjalan optimal. Berbagai faktor dapat memengaruhi keberhasilan implementasi PDCA, mulai dari kesiapan sumber daya manusia, komitmen panitia, dukungan organisasi, hingga keterbatasan waktu dan anggaran. Di sisi lain, terdapat pula faktor-faktor pendukung seperti kepemimpinan yang efektif, komunikasi yang baik, serta budaya evaluasi yang kuat yang dapat memperkuat penerapan siklus PDCA dalam manajemen event.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai penerapan siklus PDCA dalam manajemen event menjadi penting untuk dilakukan, khususnya melalui pendekatan studi pustaka. Dengan mengkaji berbagai literatur dan hasil penelitian terdahulu, artikel ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana siklus PDCA diterapkan dalam manajemen event serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhinya. Kajian ini tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi penyelenggara event dalam upaya meningkatkan kualitas dan efektivitas penyelenggaraan kegiatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mengkaji dan menganalisis secara konseptual penerapan siklus *Plan–Do–Check–Act* (PDCA) dalam manajemen event berdasarkan berbagai sumber literatur ilmiah. Melalui studi pustaka, penulis berupaya memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep PDCA serta relevansinya dalam konteks manajemen event, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, meliputi buku teks yang membahas manajemen event dan manajemen

mutu, artikel jurnal nasional dan internasional yang mengkaji penerapan siklus PDCA dalam berbagai konteks organisasi, serta dokumen ilmiah lain seperti prosiding dan publikasi akademik yang mendukung topik penelitian. Literatur yang digunakan dipilih dengan mempertimbangkan tingkat relevansi terhadap fokus kajian, kredibilitas sumber, serta keterkinian publikasi agar pembahasan yang dihasilkan tetap kontekstual.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan menggunakan kata kunci seperti *Plan–Do–Check–Act*, *PDCA*, *manajemen event*, dan *continuous improvement*. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi dan diklasifikasikan berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan penerapan siklus PDCA serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa sumber-sumber yang digunakan benar-benar mendukung analisis yang dilakukan.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan dengan cara menelaah isi literatur secara mendalam untuk mengidentifikasi konsep, pola, dan temuan utama yang berkaitan dengan penerapan siklus PDCA dalam manajemen event. Hasil analisis selanjutnya disintesiskan untuk membangun kerangka pemahaman yang utuh mengenai tahapan penerapan PDCA serta dinamika faktor-faktor yang memengaruhi implementasinya dalam konteks manajemen event.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui upaya membandingkan berbagai sumber literatur dari penulis dan latar belakang penelitian yang berbeda. Dengan membandingkan dan mengkaji kesesuaian konsep serta temuan antar sumber, penulis berupaya meminimalkan bias penafsiran dan meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap hasil kajian yang disusun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Siklus PDCA (*Plan–Do–Check–Act*) dalam Manajemen Event

Hasil kajian terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa siklus *Plan–Do–Check–Act* (PDCA) dipandang sebagai pendekatan manajemen yang sistematis dan relevan untuk diterapkan dalam manajemen event (Ananda & Himawan, 2024). PDCA tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian mutu, tetapi juga sebagai kerangka kerja konseptual yang mampu mengintegrasikan seluruh tahapan penyelenggaraan event ke dalam satu siklus perbaikan berkelanjutan (Wicaksono, 2023). Dalam konteks manajemen event yang bersifat temporer namun kompleks, PDCA memberikan struktur yang jelas untuk memastikan bahwa setiap tahap kegiatan dirancang, dilaksanakan, dievaluasi, dan disempurnakan secara berkesinambungan.

1. Tahap Perencanaan (*Plan*)

Tahap *Plan* merupakan tahap fundamental dalam penerapan siklus PDCA pada manajemen event karena berfungsi sebagai dasar bagi seluruh proses penyelenggaraan kegiatan. Pada tahap ini, penyelenggara event merumuskan tujuan kegiatan secara jelas dan terukur agar arah pelaksanaan event dapat ditentukan sejak awal. Literatur manajemen menegaskan bahwa kejelasan tujuan akan memudahkan penyusunan indikator keberhasilan event, sehingga proses evaluasi pada tahap selanjutnya dapat dilakukan secara objektif dan sistematis (Mayangsari, Ulwiyah, & Qoyyimah, 2023).

Selain perumusan tujuan, tahap *Plan* mencakup penyusunan konsep dan desain event yang disesuaikan dengan karakteristik peserta, tema kegiatan, serta konteks

penyelenggaraan event. Perencanaan konsep yang matang memungkinkan keterpaduan antara tujuan event dengan bentuk kegiatan yang dirancang (Kholif, Abou El Hassan, Khorshid, Elsherpieny, & Olafadehan, 2018). Dalam kerangka PDCA, tahap ini mendorong penyelenggara event untuk tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga mempertimbangkan kesesuaian konsep dengan nilai dan tujuan yang ingin dicapai melalui event tersebut.

Perencanaan anggaran dan pengelolaan sumber daya juga menjadi aspek penting pada tahap *Plan*. Keterbatasan waktu dan dana yang melekat pada penyelenggaraan event menuntut penyusunan anggaran yang realistik dan efisien (Kholif et al., 2018). Selain itu, perencanaan sumber daya manusia melalui pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas diperlukan untuk meningkatkan efektivitas koordinasi dan mengurangi potensi tumpang tindih peran selama pelaksanaan event.

Tahap *Plan* dalam siklus PDCA juga menekankan pentingnya identifikasi risiko dan potensi kendala yang mungkin muncul selama pelaksanaan event. Melalui analisis risiko sejak tahap perencanaan, penyelenggara event dapat menyiapkan langkah antisipatif dan alternatif solusi terhadap berbagai kemungkinan permasalahan (Tamher, Rachmawaty, & Erika, 2021). Dengan demikian, tahap *Plan* tidak hanya berfungsi sebagai perencanaan awal, tetapi juga sebagai landasan strategis yang mendukung kelancaran pelaksanaan, kemudahan evaluasi, dan keberlanjutan perbaikan dalam manajemen event.

2. Tahap Pelaksanaan (*Do*)

Tahap *Do* merupakan fase implementasi dari seluruh perencanaan yang telah disusun pada tahap *Plan*. Pada tahap ini, manajemen event berfokus pada pelaksanaan kegiatan sesuai dengan tujuan, konsep, jadwal, dan anggaran yang telah ditetapkan. Prashar, (2017) menekankan bahwa tahap *Do* menjadi fase yang paling dinamis karena melibatkan berbagai aktivitas operasional dan interaksi langsung antar pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan event. Oleh karena itu, konsistensi dalam menjalankan rencana menjadi kunci utama agar pelaksanaan event tetap berada pada jalur yang telah direncanakan.

Pelaksanaan event pada tahap *Do* menuntut adanya koordinasi dan kerja sama yang efektif antar panitia dan pemangku kepentingan. Pembagian tugas dan tanggung jawab yang telah direncanakan pada tahap sebelumnya mulai dijalankan secara nyata, sehingga komunikasi yang intensif dan kepemimpinan yang responsif menjadi faktor penting dalam menjaga kelancaran kegiatan (Andriani, 2024). Dalam kerangka PDCA, tahap *Do* tidak hanya dipahami sebagai proses menjalankan aktivitas, tetapi juga sebagai tahap pengumpulan data dan informasi lapangan yang akan digunakan pada proses evaluasi.

Selain aspek koordinasi, tahap *Do* juga berkaitan dengan pengelolaan sumber daya secara efisien, baik sumber daya manusia, keuangan, maupun sarana dan prasarana pendukung. Fan & Zhou, (2022) dalam penelitiannya kemampuan penyelenggara event dalam mengelola sumber daya secara fleksibel sangat dibutuhkan untuk merespons berbagai situasi yang tidak terduga selama pelaksanaan kegiatan. Penerapan prinsip PDCA pada tahap *Do* mendorong penyelenggara event untuk tetap adaptif tanpa mengabaikan rencana dan standar yang telah ditetapkan.

Tahap *Do* dalam manajemen event juga memiliki peran sebagai sarana pembelajaran organisasi. Selama pelaksanaan event, berbagai permasalahan, kendala, maupun praktik baik dapat teridentifikasi secara langsung. Informasi tersebut menjadi masukan penting bagi tahap *Check*, sehingga pelaksanaan event tidak hanya dipandang sebagai tujuan

akhir, tetapi juga sebagai proses yang menghasilkan pengalaman dan pengetahuan untuk perbaikan penyelenggaraan event pada siklus berikutnya.

3. Tahap Evaluasi (*Check*)

Tahap *Check* merupakan fase evaluasi dalam siklus PDCA yang berfungsi untuk menilai sejauh mana pelaksanaan event telah berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pada tahap ini, manajemen event berfokus pada proses monitoring dan evaluasi terhadap seluruh rangkaian kegiatan, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun pencapaian tujuan event. Dudin, Frolova, Gryzunova, & Shuvalova, (2015) mengatakan bahwa evaluasi yang sistematis menjadi kunci untuk mengetahui tingkat efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan event.

Evaluasi pada tahap *Check* dilakukan dengan cara membandingkan antara rencana dan realisasi pelaksanaan event. Aspek yang dievaluasi dapat meliputi ketepatan waktu pelaksanaan, penggunaan anggaran, kualitas kegiatan, serta kinerja panitia dan tim pendukung. Selain itu, tingkat kepuasan peserta dan pemangku kepentingan juga menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan event. Dalam kerangka PDCA, evaluasi tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang berlangsung selama pelaksanaan event.

Dalam Rouet, Raytcheva, & Côme, (2024) ditemukan bahwa salah satu kelemahan dalam manajemen event adalah kurang optimalnya dokumentasi dan analisis hasil evaluasi. Evaluasi sering kali dilakukan secara informal dan tidak terdokumentasi dengan baik, sehingga hasilnya sulit digunakan sebagai dasar perbaikan. Melalui penerapan siklus PDCA, tahap *Check* mendorong penyelenggara event untuk melakukan evaluasi secara terstruktur dan berbasis data, sehingga temuan-temuan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara akademik maupun praktis.

Tahap *Check* juga berfungsi sebagai jembatan antara pelaksanaan dan tindakan perbaikan. Temuan evaluasi yang dihasilkan pada tahap ini menjadi dasar dalam merumuskan langkah tindak lanjut pada tahap *Act*. Dengan demikian, tahap *Check* tidak hanya berperan sebagai alat pengendalian, tetapi juga sebagai sarana refleksi yang memungkinkan penyelenggara event memahami kelebihan dan kekurangan pelaksanaan kegiatan secara komprehensif.

4. Tahap Tindak Lanjut (*Act*)

Tahap *Act* merupakan fase tindak lanjut dalam siklus PDCA yang berfokus pada pemanfaatan hasil evaluasi untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan manajemen event. Pada tahap ini, berbagai temuan yang diperoleh dari proses pemeriksaan dan evaluasi dianalisis untuk menentukan langkah-langkah korektif yang perlu dilakukan. Naufal, Sumartono, & Putra, (2025) menekankan bahwa tahap *Act* berperan penting dalam memastikan bahwa evaluasi tidak berhenti pada tahap penilaian semata, tetapi berlanjut pada tindakan nyata yang berorientasi pada peningkatan kualitas penyelenggaraan event.

Tindak lanjut pada tahap *Act* dapat berupa perbaikan terhadap perencanaan, penyesuaian mekanisme pelaksanaan, maupun penyempurnaan sistem koordinasi dan komunikasi antar panitia. Hasil evaluasi yang menunjukkan praktik-praktik efektif dapat dijadikan dasar untuk standarisasi, sedangkan kelemahan dan kendala yang ditemukan menjadi bahan untuk perbaikan pada penyelenggaraan event berikutnya. Dalam kerangka PDCA, tahap *Act* memungkinkan terjadinya pembelajaran organisasi yang berkelanjutan melalui proses refleksi dan perbaikan yang sistematis.

Tahap *Act* sering kali menjadi bagian yang kurang mendapat perhatian dalam manajemen event, terutama ketika event dipandang sebagai kegiatan sekali selesai (Khoriba, Syukri, Simanjuntak, Siregar, & Nasution, 2022). Penerapan PDCA mendorong perubahan paradigma bahwa setiap event merupakan bagian dari proses yang berkesinambungan, sehingga hasil evaluasi perlu diarsipkan dan dijadikan referensi bagi penyelenggaraan event di masa mendatang. Dengan demikian, pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh tidak hilang, tetapi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas manajemen event secara berkelanjutan.

Tahap *Act* dalam manajemen event juga berkontribusi pada peningkatan profesionalisme penyelenggara event. Melalui penerapan tindakan perbaikan yang berkelanjutan, penyelenggara event dapat meningkatkan efektivitas kerja tim, efisiensi penggunaan sumber daya, serta kualitas layanan kepada peserta dan pemangku kepentingan. Dengan demikian, tahap *Act* menjadi penutup sekaligus penghubung bagi siklus PDCA selanjutnya, sehingga manajemen event tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang dan berorientasi pada peningkatan mutu.

Penerapan siklus *Plan–Do–Check–Act* (PDCA) dalam manajemen event dipahami sebagai pendekatan manajerial yang mengintegrasikan seluruh tahapan penyelenggaraan kegiatan ke dalam suatu proses yang sistematis dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Tahap *Plan* menekankan perencanaan yang matang melalui perumusan tujuan, penyusunan konsep, pengelolaan anggaran, serta identifikasi risiko, yang menjadi landasan bagi pelaksanaan event. Tahap *Do* merepresentasikan implementasi rencana melalui koordinasi tim, pengelolaan sumber daya, dan pelaksanaan teknis kegiatan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Selanjutnya, tahap *Check* berfungsi sebagai mekanisme evaluasi dengan membandingkan rencana dan realisasi, menilai kualitas pelaksanaan, serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan penyelenggaraan event. Tahap *Act* kemudian berperan dalam merumuskan tindak lanjut atas hasil evaluasi melalui perbaikan, penyesuaian, dan standarisasi proses untuk penyelenggaraan event berikutnya. Dengan integrasi keempat tahap tersebut, siklus PDCA memberikan kerangka kerja yang relevan untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kualitas manajemen event secara berkesinambungan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Siklus PDCA dalam Manajemen Event

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai literatur yang relevan, penerapan siklus PDCA dalam manajemen event dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut menentukan sejauh mana siklus PDCA dapat diimplementasikan secara utuh dan berkelanjutan dalam penyelenggaraan event. Berikut faktor pendukungnya:

1. Komitmen dan Kualitas Sumber Daya Manusia

Komitmen sumber daya manusia merupakan faktor fundamental dalam mendukung penerapan siklus PDCA pada manajemen event. Utami et al, (2024) bahwa keberhasilan implementasi PDCA sangat dipengaruhi oleh pemahaman panitia terhadap tujuan event serta kesadaran akan pentingnya setiap tahapan dalam siklus manajemen. Ketika penyelenggara event memiliki pemahaman konseptual yang baik mengenai PDCA, proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut dapat dijalankan secara terintegrasi dan tidak bersifat parsial.

Kualitas kepemimpinan dan pembagian tugas yang jelas turut memperkuat komitmen sumber daya manusia. Kepemimpinan yang efektif mampu mengarahkan tim untuk bekerja sesuai rencana sekaligus mendorong keterlibatan aktif dalam proses evaluasi. Dalam konteks manajemen event, kepemimpinan yang adaptif memungkinkan panitia merespons dinamika pelaksanaan kegiatan tanpa mengabaikan prinsip-prinsip PDCA.

2. Komunikasi dan Koordinasi Tim yang efektif

Komunikasi yang efektif menjadi elemen penting dalam menjaga kesinambungan antar tahap PDCA. Dalam manajemen event, komunikasi yang baik memungkinkan setiap anggota tim memahami peran, tanggung jawab, serta target yang harus dicapai pada setiap tahapan kegiatan. Koordinasi yang terjalin dengan baik meminimalkan kesalahan pelaksanaan dan memperkuat kesesuaian antara rencana dan realisasi event (Kennedy, Sim, Parsons Leigh, Kirk, & Mah, 2025).

Koordinasi tim juga berperan dalam mendukung proses evaluasi dan tindak lanjut. Melalui komunikasi yang terbuka, hasil evaluasi dapat disampaikan secara objektif dan diterima sebagai bahan perbaikan, bukan sebagai bentuk kritik personal. Dengan demikian, komunikasi dan koordinasi tidak hanya mendukung kelancaran tahap Do, tetapi juga memperkuat efektivitas tahap Check dan Act dalam siklus PDCA.

3. Ketersediaan Sistem Kerja yang Terstruktur

Keberadaan sistem kerja yang terstruktur menjadi faktor pendukung penting dalam penerapan PDCA pada manajemen event. Sistem tersebut meliputi dokumen perencanaan, jadwal kegiatan, standar operasional prosedur, serta instrumen evaluasi yang jelas dan terukur. Dudin et al. (2015) menegaskan bahwa sistem kerja yang terdokumentasi dengan baik memudahkan penyelenggara event dalam mengendalikan proses dan melakukan evaluasi secara sistematis.

Sistem kerja yang terstruktur memungkinkan terjadinya konsistensi dalam penyelenggaraan event. Dokumen dan prosedur yang tersedia dapat digunakan kembali sebagai acuan pada event berikutnya, sehingga proses perbaikan dapat dilakukan secara berkelanjutan. Dalam konteks PDCA, keberadaan sistem kerja yang jelas memperkuat keterhubungan antara tahap *Plan, Do, Check, dan Act*.

4. Budaya Evaluasi dan Pembelajaran Berkelanjutan

Budaya evaluasi merupakan faktor pendukung yang memungkinkan siklus PDCA berjalan secara utuh. Literatur menunjukkan bahwa organisasi yang menjadikan evaluasi sebagai bagian dari budaya kerja cenderung lebih terbuka terhadap perbaikan dan inovasi. Dalam manajemen event, budaya ini mendorong panitia untuk secara reflektif menilai keberhasilan dan kelemahan penyelenggaraan kegiatan.

Budaya pembelajaran berkelanjutan juga berperan dalam memastikan bahwa hasil evaluasi tidak berhenti pada tahap penilaian. Ketika evaluasi dipandang sebagai sarana pembelajaran, hasilnya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas event berikutnya (Bhuiyan & Baghel, 2025). Dengan demikian, penerapan PDCA tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai mekanisme pengembangan kapasitas organisasi penyelenggara event.

Dalam praktiknya, penyelenggaraan event sering dihadapkan pada berbagai keterbatasan struktural, teknis, maupun sumber daya yang dapat menghambat keterlaksanaan setiap tahapan PDCA secara optimal. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor penghambat penerapan siklus PDCA dalam

manajemen event guna memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai tantangan yang dihadapi serta sebagai dasar untuk merumuskan strategi perbaikan yang lebih efektif.

1. Keterbatasan Waktu dan Anggaran

Keterbatasan waktu dan anggaran merupakan hambatan yang sering ditemukan dalam penerapan PDCA pada manajemen event. Tekanan waktu sering kali membuat penyelenggara event lebih berfokus pada pelaksanaan kegiatan dibandingkan pada perencanaan dan evaluasi (Nickel, 2025). Akibatnya, tahap *Plan* dan *Check* tidak dilaksanakan secara optimal, sehingga siklus PDCA berjalan tidak seimbang.

Keterbatasan anggaran juga berdampak pada minimnya sumber daya untuk melakukan evaluasi secara menyeluruh. Keterbatasan ini dapat menghambat pengumpulan data, pelaksanaan monitoring, serta penyusunan laporan evaluasi yang komprehensif. Kondisi tersebut menyebabkan tahap *Act* sulit dijalankan secara efektif sebagai dasar perbaikan berkelanjutan.

2. Rendahnya Pemahaman terhadap Konsep PDCA

Rendahnya pemahaman panitia terhadap konsep PDCA menjadi faktor penghambat yang signifikan. Seyfried & Pohlenz, (2019) mengungkapkan bahwa PDCA sering kali dipahami hanya sebagai konsep teoritis tanpa implementasi praktis yang jelas. Dalam manajemen event, kondisi ini menyebabkan penerapan PDCA bersifat parsial dan tidak sistematis.

Kurangnya pemahaman ini juga berdampak pada sikap panitia terhadap evaluasi. Evaluasi sering dipandang sebagai formalitas atau beban tambahan, bukan sebagai bagian penting dari proses manajemen. Akibatnya, hasil evaluasi tidak dimanfaatkan secara maksimal untuk perbaikan event di masa mendatang.

3. Minimnya Dokumentasi dan Instrumen Evaluasi

Dokumentasi yang tidak memadai menjadi hambatan dalam penerapan siklus PDCA. Dalam Tight, (2020) ditemukan bahwa tanpa dokumentasi yang baik, proses evaluasi sulit dilakukan secara objektif dan terukur. Dalam manajemen event, minimnya catatan pelaksanaan, laporan kegiatan, dan data umpan balik menghambat tahap *Check* dan *Act*.

Ketidaadaan instrumen evaluasi yang sistematis menyebabkan penilaian keberhasilan event bersifat subjektif. Hal ini menyulitkan penyelenggara event untuk mengidentifikasi akar permasalahan dan merumuskan langkah perbaikan yang tepat. Dengan demikian, kurangnya dokumentasi melemahkan fungsi PDCA sebagai alat perbaikan berkelanjutan.

4. Sifat Event yang Temporer dan Kurangnya Kontinuitas Tim

Sifat event yang temporer dan insidental menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan PDCA. Scharager Goldenberg, (2018) mencatat bahwa event sering dipandang sebagai kegiatan sekali selesai, sehingga hasil evaluasi tidak selalu dijadikan rujukan untuk kegiatan selanjutnya. Kondisi ini menyebabkan siklus PDCA terhenti setelah tahap pelaksanaan.

Kurangnya kontinuitas tim penyelenggara juga memperkuat hambatan tersebut. Pergantian panitia menyebabkan pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh tidak tertransfer secara optimal. Akibatnya, pembelajaran organisasi sulit terbentuk dan penerapan PDCA tidak berjalan secara berkelanjutan dalam manajemen event.

Berdasarkan hasil kajian pustaka, dapat dipahami bahwa penerapan siklus PDCA dalam manajemen event dipengaruhi oleh interaksi antara faktor pendukung dan faktor penghambat yang saling berkaitan. Komitmen sumber daya manusia, komunikasi dan koordinasi tim, ketersediaan sistem kerja yang terstruktur, serta budaya evaluasi dan pembelajaran berkelanjutan menjadi faktor utama yang memperkuat implementasi PDCA. Namun demikian, keterbatasan waktu dan anggaran, rendahnya pemahaman terhadap konsep PDCA, minimnya dokumentasi, serta sifat event yang temporer dan kurangnya kontinuitas tim menjadi tantangan yang perlu diantisipasi. Oleh karena itu, optimalisasi faktor pendukung disertai dengan pengelolaan faktor penghambat secara strategis menjadi prasyarat penting agar siklus PDCA dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan dalam manajemen event.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa siklus *Plan–Do–Check–Act* (PDCA) merupakan pendekatan manajerial yang relevan dan aplikatif dalam manajemen event, khususnya sebagai kerangka kerja yang sistematis dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Penerapan PDCA memungkinkan penyelenggaraan event dikelola secara terstruktur mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut, sehingga proses manajemen event tidak hanya berfokus pada keberhasilan pelaksanaan kegiatan, tetapi juga pada pembelajaran dan peningkatan kualitas di masa mendatang.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan siklus PDCA dalam manajemen event sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang saling berinteraksi. Komitmen dan kualitas sumber daya manusia, komunikasi dan koordinasi tim yang efektif, ketersediaan sistem kerja yang terstruktur, serta budaya evaluasi dan pembelajaran berkelanjutan menjadi elemen penting yang memperkuat implementasi PDCA. Sebaliknya, keterbatasan waktu dan anggaran, rendahnya pemahaman terhadap konsep PDCA, minimnya dokumentasi dan instrumen evaluasi, serta sifat event yang temporer dan kurangnya kontinuitas tim menjadi tantangan yang dapat menghambat keberlanjutan siklus perbaikan.

Dengan demikian, penerapan siklus PDCA dalam manajemen event memerlukan pendekatan yang komprehensif, tidak hanya pada aspek teknis pelaksanaan, tetapi juga pada penguatan kapasitas organisasi dan budaya kerja penyelenggara event. Optimalisasi faktor pendukung dan pengelolaan faktor penghambat secara strategis diharapkan dapat mendorong penerapan PDCA secara lebih efektif, sehingga manajemen event mampu menghasilkan kegiatan yang berkualitas, efisien, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, F., & Himawan, C. (2024). Evaluasi Efektivitas Program Pelatihan Plan, Do, Check, Action (PDCA) Dengan Metode Kirkpatrick (Studi Pada Pelatihan Karyawan divisi Manufaktur PT XYZ). *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 10(4), 2313–2325. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v10i4.2444>
- Andriani, U. (2024). Perspective of Joseph M. Juran's Educational Quality Development Model and Implementation in Educational Prospects. *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, 2(1). Retrieved from <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/view/8037>

- Bhuiyan, N., & Baghel, A. (2025). An Overview of Continuous Improvement: From the Past to the Present. *Management Decision*, 43(5), 761–771. <https://doi.org/10.1108/00251740510597761>
- Dudin, M., Frolova, E., Gryzunova, N., & Shuvalova, E. (2015). *The Deming Cycle (PDCA) Concept as an Efficient Tool for Continuous Quality Improvement in the Agribusiness* [SSRN Scholarly Paper]. Rochester, NY: Social Science Research Network. Retrieved from <https://papers.ssrn.com/abstract=2587597>
- fan, Y., & Zhou, X. (2022). The Clinical Evaluation of PDCA Management Model for Acute Myocardial Infarction with Percutaneous Coronary Intervention: A Single-Center Experience. *Asian Journal of Surgery*, 45(12), 3034–3035. <https://doi.org/10.1016/j.asjsur.2022.06.172>
- Isniah, S., Purba, H. H., & Debora, F. (2020a). Plan Do Check Action (PDCA) Method: Literature Review and Research Issues. *Jurnal Sistem Dan Manajemen Industri*, 4(1). <https://doi.org/10.30656/jsmi.v4i1.2186>
- Isniah, S., Purba, H. H., & Debora, F. (2020b). Plan Do Check Action (PDCA) Method: Literature Review and Research Issues. *Jurnal Sistem Dan Manajemen Industri*, 4(1), 72–81. <https://doi.org/10.30656/jsmi.v4i1.2186>
- Kennedy, L. J., Sim, M., Parsons Leigh, J., Kirk, S. F. L., & Mah, C. L. (2025). Exploring the Barriers and Facilitators of Continuous Quality Improvement for Health Promotion Within Healthcare Food Environments. *Health Promotion International*, 40(2), daaf020. <https://doi.org/10.1093/heapro/daaf020>
- Kholif, A. M., Abou El Hassan, D. S., Khorshid, M. A., Elsherpieny, E. A., & Olafadehan, O. A. (2018). Implementation of Model for Improvement (PDCA-Cycle) in Dairy Laboratories. *Journal of Food Safety*, 38(3). <https://doi.org/10.1111/jfs.12451>
- Khoriba, F., Syukri, M., Simanjuntak, S. N., Siregar, I. M., & Nasution, M. I. (2022). Rancangan Tindak Lanjut Paska Pelaksanaan Diklat di SMA Swasta Budisatrya. *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 6(2), 325–345.
- Ma'sum, A., & Sa'diyah, M. (2025). Analisis Pendekatan Plan-Do-Check-Act (PDCA) Pada Program Tahsin Quran di Perguruan Tinggi. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(02), 163–177. <https://doi.org/10.26618/54m2bb14>
- Mayangsari, M., Ulwiyah, N., & Qoyyimah, U. (2023). William Edward Deming's Model Planning. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 3(3), 146–153. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v3i3.86>
- Monoarfa, V., Mohamad, A. A., Zahra, A. N. F. A., Sulistyowati, N. R., & Marjan, C. (2025). Analisis Penerapan Siklus PDCA dalam Meningkatkan Manajemen Kinerja pada Sektor Non-Publik: Studi Kasus UD. Gang Coffee. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi Review*, 5(2), 17–17. <https://doi.org/10.53697/emba.v5i2.3320>
- Naufal, M., Sumartono, & Putra, F. (2025). Continuous Improvement dengan Siklus PDCA dalam Pelayanan Kependudukan Berbasis Digital di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Transformative*, 11(1), 22–43. <https://doi.org/10.21776/ub.transformative.2025.011.01.2>
- Nickel, A. J. (2025). Quality Assurance and Quality Improvement Research. *Respiratory Care*, 70(2), 204–216. <https://doi.org/10.1089/respcare.12579>
- Prashar, A. (2017). Adopting PDCA (Plan-Do-Check-Act) cycle for energy optimization in energy-intensive SMEs. *Journal of Cleaner Production*, 145, 277–293. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.01.068>

- Ritonga, R. M. (2019). Analysis Of Event Quality Effect On Satisfaction And Behavioural Intentions Of The Ramayana Ballet Attendees (Case Study Of Puspo Budoyo Culture House). *Jurnal Hospitality Dan Pariwisata*, 5(1). <https://doi.org/10.30813/jhp.v5i1.1521>
- Rouet, G., Raytcheva, S., & Côme, T. (2024). *Ethics and Innovation in Public Administration*. Springer Nature.
- Sallis, E. (2014). *Total Quality Management in Education*. Great Britain: Taylor & Francis Group.
- Scharager Goldenberg, J. (2018). Quality in higher education: The view of quality assurance managers in Chile. *Quality in Higher Education*, 24(2), 102–116. <https://doi.org/10.1080/13538322.2018.1488395>
- Seyfried, M., & Pohlenz, P. (2019). Assessing quality assurance in higher education: Quality managers' perceptions of effectiveness. In *Impact Evaluation of Quality Management in Higher Education*. Routledge.
- Tamher, S. D., Rachmawaty, R., & Erika, K. A. (2021). The effectiveness of Plan Do Check Act (PDCA) method implementation in improving nursing care quality: A systematic review. *Enfermería Clínica*, 31. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2021.07.006>
- Taufik, D. A. (2020). PDCA Cycle Method implementation in Industries: A Systematic Literature Review. *IJIEM - Indonesian Journal of Industrial Engineering and Management*, 1(3). <https://doi.org/10.22441/ijiem.v1i3.10244>
- Tight, M. (2020). Research into Quality Assurance and Quality Management in Higher Education. In J. Huisman & M. Tight (Eds.), *Theory and Method in Higher Education Research* (Vol. 6, p. 0). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S2056-375220200000006012>
- Utami, R. D. F., Yani, D. P., Badjo, A., & Satriadi. (2024). Analisis Penerapan Manajemen Kinerja di Sektor Non-Publik: Studi Kasus pada Sedaun House Cafe dengan Model Deming (Siklus PDCA). *Jurnal Adijaya Multidisplin*, 1(06), 1235–1245.
- Wicaksono, W. A. (2023). Implementasi Continuous Improvement Pada Aktivitas Belajar Di Pondok Pesantren. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v7i1.983>